

IMPLIKASI KRISIS EKONOMI TERHADAP DESA IDT DAN DESA BUKAN IDT: STUDI KOMPARATIF DESA PURWOHARJO DAN DESA GERBOSARI, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO, DIY

Eny Sulistyaningrum
Universitas Gadjah Mada

Elphiwin Adela
Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Indonesian economic crisis, emerged since 1997, has been an agony carrier for the entire Indonesian economy. Was that statement correct? A field trip to rural areas of an Indonesian Economy Class at the Faculty of Economics Gadjah Mada University, carried out on 25 October 2000, intended to further discover the truth or the flaw of the statement. The study trip was a direct observation of the life and interview of the people in Purwoharjo and Gerbosari. Major concern was the impact of the monetary crisis, known as "krismon", to Poor and Non Poor villagers. The filled questionnaires analysed by crosstabulation method is presented below. Six hypotheses analyzed. The dependent variable is the impact of the monetary crisis experienced by the respondents. The acceptance of most of the null hypotheses suggests that there is no implication of various independent variables such as income groupings and poverty line to dependent variable, that is the impact of the monetary crisis to the life of the rural population.

Keywords: *poor and non poor villages, social safety net, poverty, income groupings.*

PENDAHULUAN

Krisis moneter di Indonesia telah mengundang pesimis banyak pihak. Beberapa di antara mereka meragukan kemampuan Indonesia untuk dapat bertahan sebagai suatu bangsa, setelah "hancur dilanda krisis moneter". Pernyataan bernada pesimisme ini tidak sepenuhnya salah. Pembeneran pernyataan bernada semacam ini menguat ketika yang menjadi dasar analisis adalah turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang mengakibatkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan yang sebagian besar dimiliki oleh konglomerat dan ditutupnya banyak bank yang sebagian besar juga milik mereka. Pemberitaan media massa tentang hal-hal tadi sangat luas, beberapa cenderung berlebihan. Untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang yang belum banyak diperhatikan dan untuk memberikan

bobot objektivitas dalam menilai dampak krisis moneter terhadap Indonesia, maka sebagaimana telah berjalan cukup lama, kelas Ekonomi Indonesia di bawah ampuan Prof. Mubyarto mengadakan Kuliah Pengamatan Lapangan (KPL) yang untuk Semester Ganjil 2000/2001 ini berlokasi di Desa Purwoharjo dan Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, DIY.

Pengamatan antara lain dilakukan dengan mewawancarai rata-rata 3 responden kepala keluarga (KK) dari setiap dusun di kedua desa. Responden diambil dari data yang dimiliki kepala dusun dengan metode *systematic random sampling*. Dari keseluruhan 102 kuesioner, hanya 88 yang memenuhi syarat kelengkapan jawaban untuk diolah, masing-masing 38 kuesioner untuk Desa Purwoharjo dan 50 kuesioner untuk Desa Gerbosari.

Persentase kuesioner dari keseluruhan KK di masing-masing desa hampir sama yaitu sebesar 4,9 persen.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya perbedaan pengaruh dampak krisis ekonomi antara Desa IDT dan Desa Bukan IDT. Penelitian ini merupakan survei terhadap KK sebagai respondennya. Desa Purwoharjo terdiri dari 14 dusun sedangkan Desa Gerbosari terdiri dari 19 dusun. Semua dusun memiliki perwakilan responden dalam penelitian ini.

MASALAH KEMISKINAN PEDESAAN

Di Indonesia, tingkat kemiskinan di pedesaan telah turun. Namun pada 1997 masih 12,4 persen, lebih tinggi dibanding 9,2 persen di daerah perkotaan. Pada tahun 1997, tujuh puluh persen penduduk miskin Indonesia berada di daerah pedesaan. Namun demikian dampak krisis yang sangat parah yang terjadi pada sektor finansial dan korporat mengakibatkan makin luasnya kemiskinan di perkotaan. Survei atas 2000 rumah tangga menunjukkan bahwa pendapatan di daerah perkotaan turun sebesar 30 persen sementara pendapatan di daerah pedesaan turun kurang dari 15 persen.

Sejak Repelita VI, upaya penanggulangan kemiskinan diperluas dengan Inpres, yaitu Program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Program ini pada praktiknya memadukan semua upaya yang telah dilakukan, agar bisa membuat masyarakat miskin berdaya dan mandiri. Program IDT sendiri terdiri atas 3 komponen masukan, yaitu: dana bergulir sebagai bantuan modal usaha, prasarana pedesaan, dan sarana pendampingan tenaga teknis di lapangan (Sumodiningrat, 1999). Pengertian dana bergulir adalah dana abadi dalam bentuk bantuan modal kepada kelompok masyarakat yang tetap berada dan tumbuh berkembang di desa bersangkutan. Desa tertinggal tersebut dikenali oleh BPS dari data yang dihimpun melalui survei potensi desa berdasarkan tiga kelompok variabel, yaitu (1) prasarana dan sarana sosial ekonomi desa, (2) fasilitas permukiman dan

lingkungan, (3) keadaan sosial demografi penduduk. Konsep yang melandasi program IDT adalah pemberdayaan masyarakat dalam arti memberdayakan dan memandirikan masyarakat.

ANALISIS DATA

Metode pemilihan sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic random sampling*. Dengan metode ini, responden ditentukan berdasarkan nomor urut pada daftar KK yang dimiliki kepala dusun. Responden yang diambil adalah responden-responden dengan interval yang sama dalam daftar tersebut, misalnya responden nomor 25, 50, dan 75 yang memiliki interval 25. Rata-rata pada setiap dusun diambil 3 responden. Sedangkan cara pengolahan data dengan menggunakan uji *crosstabulation*. H_{01} sampai H_{06} diolah dengan variabel Desa IDT/Bukan Desa IDT sebagai variabel pengendali. H_{07} sendiri menguji hubungan antara variabel Desa IDT/ Desa Bukan IDT. Data diolah dengan *Crosstabulation* dari paket statistik SPSS. Berikut adalah pemaparan hipotesis-hipotesis yang akan diuji.

H_{01} : Tidak ada hubungan antara variabel Kelompok Pendapatan dengan variabel dampak Krismon.

H_{02} : Tidak ada hubungan antara variabel Penerima JPS/Bukan dengan variabel dampak Krismon

H_{03} : Tidak ada hubungan antara variabel Kemampuan Menabung dengan variabel dampak Krismon.

H_{04} : Tidak ada hubungan antara variabel Pekerjaan Utama dengan variabel dampak Krismon.

H_{05} : Tidak ada hubungan antara variabel Angkatan kerja dengan variabel dampak Krismon.

H_{06} : Tidak ada hubungan antara variabel Desa IDT/Bukan dengan variabel dampak Krismon.

H_0 diterima jika :

1. Nilai Chi Square hitung > Chi Square tabel.

2. Tingkat signifikansi hitung $< 0,05$ yang merupakan tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji ini.

Dependent Variable yang diuji adalah variabel Dampak Krismon. Untuk $H_{01} - H_{05}$

digunakan variabel Desa IDT/ Desa Bukan IDT sebagai variabel pengendali. Untuk penolakan H_0 , analisis lebih lanjut mengenai sifat hubungan didasarkan pada tabel *directional measures* dan *symmetric measures*.

Tabel 1. Analisis Data Dengan Alat Statistik Crosstabulations

Status Desa	Variabel Dependen	Level Signifikansi	Kesimpulan	Sifat Hubungan
Desa IDT	1. Kel. Pendapatan	0,102	Ho diterima	-
	2. Penerima JPS/Bukan	0,028	Ho ditolak	Tidak begitu nyata, variabel penerima JPS/Bukan tidak begitu dapat menerangkan variabel dampak krismon
	3. Kemampuan Menabung	0,589	Ho diterima	-
	4. Pekerjaan Utama	0,293	Ho diterima	-
	5. Angkatan Kerja/Bukan A.K.	0,785	Ho diterima	-
Desa Non IDT	1. Kel. Pendapatan	0,021	Ho ditolak	Tidak begitu erat, kemampuan kel.pendapatan untuk menerangkan dampak krismon masih mendekati nol.
	2. Penerima JPS/Bukan	0,140	Ho diterima	-
	3. Kemampuan Menabung	0,062	Ho diterima	-
	4. Pekerjaan Utama	0,000	Ho ditolak	Sangat erat, variabel profesi dapat menjelaskan dengan sempurna variabel dampak krismon
	5. Angkatan Kerja/Bukan A.K.	0,345	Ho diterima	-
Desa IDT dan Non IDT	Desa IDT/ Non IDT	0,112	Ho diterima	-
Status Desa	Variabel Dependen	Level Signifikansi	Kesimpulan	Sifat Hubungan
Desa IDT	1. Kel. Pendapatan	0,102	Ho diterima	-
	2. Penerima JPS/Bukan	0,028	Ho ditolak	Tidak begitu nyata, variabel penerima JPS/Bukan tidak begitu dapat menerangkan variabel dampak krismon
	3. Kemampuan Menabung	0,589	Ho diterima	-
	4. Pekerjaan Utama	0,293	Ho diterima	-
	5. Angkatan Kerja/Bukan A.K.	0,785	Ho diterima	-
Desa Non IDT	1. Kel. Pendapatan	0,021	Ho ditolak	Tidak begitu erat, kemampuan kel.pendapatan untuk menerangkan dampak krismon masih mendekati nol.
	2. Penerima JPS/Bukan	0,140	Ho diterima	-
	3. Kemampuan Menabung	0,062	Ho diterima	-
	4. Pekerjaan Utama	0,000	Ho ditolak	Sangat erat, variabel profesi dapat menjelaskan dengan sempurna variabel dampak krismon
	5. Angkatan Kerja/Bukan A.K.	0,345	Ho diterima	-
Desa IDT dan Non IDT	Desa IDT/ Non IDT	0,112	Ho diterima	-

Tabel 2. Penjelasan Variabel Penelitian

Variabel	Desa Non IDT	Desa IDT
1. Pendapatan	Dari 50 responden 30% nya merasa kesulitan, 58%nya merasa biasa saja, 12% merasakan justru lebih memudahkan kehidupannya dengan adanya krisis ini.	Dari 38 responden 47,4% merasa kesulitan, 59% merasa biasa saja, 2,6% merasa lebih memudahkan kehidupannya
2. Kemampuan menabung	Dari 50 responden 30% nya merasa kesulitan, 58%nya merasa biasa saja, 12% merasakan justru lebih memudahkan kehidupannya dengan adanya krisis ini	Dari 38 responden 47,4% merasa kesulitan, 59% merasa biasa saja, 2,6% merasa lebih memudahkan kehidupannya
3. Penerima JPS	Dari 50 responden 80%nya adalah penerima JPS, dan yang merasakan kesulitan saat krisis 32,5%, 60%nya merasakan biasa saja, dan 7,5% merasakan lebih memudahkan kehidupannya	Dari 38 responden 84,2%nya adalah penerima JPS, dan yang merasakan kesulitan saat krisis 53,1%, 46,9%nya merasakan biasa saja
4. Pekerjaan Utama	Dari 50 responden 30% nya merasa kesulitan, 58%nya merasa biasa saja, 12% merasakan justru lebih memudahkan kehidupannya dengan adanya krisis ini.	Dari 38 responden 47,4% merasa kesulitan, 59% merasa biasa saja, 2,6% merasa lebih memudahkan kehidupannya
5. Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja	Dari 50 responden 30% nya merasa kesulitan, 58%nya merasa biasa saja, 12% merasakan justru lebih memudahkan kehidupannya dengan adanya krisis ini.	Dari 38 responden 47,4% merasa kesulitan, 59% merasa biasa saja, 2,6% merasa lebih memudahkan kehidupannya

Dari hasil penyebaran kuesioner diperoleh data seperti yang tercantum pada lampiran Tabel 3 dan 4 yang dapat ditabulasikan dalam bentuk matriks variabel pertanyaan dengan status desa IDT/Desa Bukan IDT seperti yang tercantum dalam tabel 2.

DESA PURWOHARJO, BIASA PRIHATIN

Desa Purwoharjo terdiri dari 14 dusun dengan total penduduk 4162 jiwa (BPS, 1998). Kepadatan penduduk agraris desa ini adalah sebesar 2400 jiwa/km² sedangkan kepadatan penduduk geografisnya sebesar 400 jiwa/km². Rata-rata jumlah anggota per KK di desa ini adalah sebesar 4-5 jiwa. Pendidikan rata-rata generasi "tua" masih setingkat SD atau SLTP, sedangkan generasi mudanya rata-rata sudah berijazah SMU.

Desa ini telah tiga kali menerima dana IDT. Sebagai desa penerima IDT, bayangan yang muncul adalah kondisi serba miskin, yang

dalam kondisi normal saja penduduknya mengalami kesukaran dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi di masa krisis. Sebagaimana di desa-desa penerima dana IDT lainnya, di desa ini dana dibagikan kepada kelompok masyarakat (pokmas). Sebagian dana IDT dimanfaatkan sejumlah kelompok masyarakat (pokmas) untuk membeli ternak yang kemudian dibagikan kepada anggota untuk dicicil, sebagian lainnya dibagikan dalam bentuk pinjaman bunga rendah. Hambatan yang muncul terkait dengan program IDT ini antara lain adalah adanya pokmas yang tidak mampu mengelola lebih lanjut dana IDT-nya. Untuk kasus seperti itu, kepala desa menyangkan ketidakmampuan aparatnya untuk memberikan sanksi karena keterbatasan jumlah perangkat dan ketidakjelasan instruksi dari pusat mengenai pengendalian dana tersebut. Pihak pemerintah desa merasa kurang memiliki legitimasi untuk memberikan sanksi.

Hasil kuesioner mengungkapkan bahwa di masa krisis moneter (krismon), sebagian besar responden (50 persen) menyatakan bahwa krismon tidak “terasa”, artinya tidak memudahkan atau menyulitkan kehidupan mereka. Rupanya pada sebagian masyarakat Desa Purwoharjo, kondisi krisis telah menjadi “santapan sehari-hari” sehingga ketika datang krisis moneter yang konon “menghancurkan sendi-sendi perekonomian nasional”, golongan masyarakat ini sudah tidak merasakan lagi perbedaannya. Dari penjelasan-penjelasan yang diperoleh dalam kuesioner, rupanya golongan masyarakat ini telah menyiasati kesulitan hidup mereka dengan sedapat mungkin memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa membeli, diambil dan diolah dari kebun dan sawah sendiri, dan dengan cara-cara kreatif seperti pemupukan dengan menggunakan kompos yang mudah didapat. Selain itu penduduk dapat mengolah kelapa mejadi minyak klentik yang harganya lebih mahal (Rp 10.000/liter) ketika harga kelapa turun lagi sesudah krisis menjadi Rp 250/butir.

Sifat guyub dan rukun merupakan kelebihan masyarakat desa terutama bagi yang mendapat giliran menerima bantuan. Sifat masyarakat yang demikian dapat pula merupakan kelemahan menurut sudut pandang individu karena bagi orang yang sangat miskin, tetap saja ada keharusan untuk membantu, misalnya dalam menyelenggarakan upacara-upacara yang terkait dengan kewajiban sosialnya. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan sosial ini banyak keluarga tidak mampu meminjam uang pada pelepas uang. Tampaknya kontradiksi-kontradiksi seperti ini berlangsung dengan baik pada masyarakat desa sehingga jarang ada konflik antar orang-orang desa.

Pendapatan per kapita penduduk Desa Purwoharjo adalah sebesar Rp 75.285,00 per bulan yang berarti di atas garis kemiskinan penduduk desa sebesar Rp 70.000,00 per kapita per bulan (1999). Dengan kata lain, hasil kuesioner menunjukkan bahwa

sebenarnya penduduk Desa Purwoharjo sudah tidak termasuk miskin lagi. Untuk pengelompokan pendapatan, sebagian besar responden tergolong kelompok III yaitu sedang-sedang saja, atau jika dengan kriteria BKKBN termasuk Keluarga Sejahtera II yang telah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, lantai rumah sudah bukan dari tanah, namun masih susah memenuhi kebutuhan sosialnya seperti sumbangan *mantenan*. Hasil analisis adalah tidak ada hubungan antara jawaban responden terhadap pengelompokan pendapatannya dengan jawabannya terhadap dampak krismon. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh perbedaan terhadap pengelompokan pendapatan dengan perbedaan terhadap dampak krismon. Sebagai contoh, responden yang masuk kriteria kelompok pendapatan I (paling kaya), proporsinya sama dengan proporsi responden pada kelompok pendapatan V (paling miskin) yaitu bahwa krismon menyulitkan, biasa saja, atau memudahkan kehidupan mereka. Pengelompokan pendapatan tidak dapat menjelaskan perbedaan jawaban pengaruh krismon terhadap kehidupan keluarga. Dengan perkataan lain, orang yang merasa berada pada kelompok paling miskin ternyata kemampuannya dalam menghadapi krismon sama dengan mereka yang tergolong paling kaya.

Pengeluaran per kapita penduduk desa Purwoharjo adalah sebesar Rp 63.773, cukup jauh di bawah pendapatan per kapita per bulan (84 persen). Tidak heran jika sebagian besar penduduk desa ini (sekitar 68,4 persen) menunjukkan kemampuan menabung. Kemampuan menabung ditunjukkan dengan jumlah pendapatan yang lebih besar dibanding jumlah pengeluaran. Dalam masyarakat yang cenderung subsisten, kebutuhan untuk menabung dalam bentuk uang tidaklah begitu mendesak. Sebagian besar tabungan yang dimaksud adalah berupa ternak, cengkih, padi, atau gamping. Hasil analisis memang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kemampuan menabung dengan dampak krismon. Mereka

yang pengeluarannya (dalam rupiah) lebih besar dari pendapatannya (juga dalam rupiah) ternyata memberikan jawaban yang sama tentang dampak krismon dengan mereka yang pendapatannya lebih besar dibanding pengeluarannya. Adanya tabungan (dalam uang) ternyata tidak memiliki pengaruh yang besar dalam krisis moneter. Juga terungkap bahwa ketika terjadi kesulitan uang, tabungan dalam bentuk ternak paling mudah dijual. Interaksi masyarakat dengan lembaga keuangan modern sangat sedikit dan kepercayaan pada bank masih kecil sehingga dampak negatif krismon tidak terlalu terasa.

Keadaan Desa Gerbosari sebagai desa yang lebih kaya tidak berbeda jauh. Mayoritas responden, sebesar 84,1 persen, mengaku menerima JPS baik dalam Bidang Pendidikan (JPS BP), maupun dalam Bidang Kesehatan (JPS BK). Ada indikasi hubungan antara variabel Penerima JPS/Bukan Penerima dengan variabel dampak krismon. Namun hubungan yang ada tidak begitu kuat yang ditunjukkan oleh kecilnya nilai keempat besaran korelasi *ordinal by ordinal* dalam *symmetric measures*. Dapat dikatakan bahwa hanya sedikit pengaruh (atau manfaat) JPS dalam menghadapi krismon. Memang, banyak responden yang merasa dibantu dengan adanya JPS. Namun seperti yang terjadi di daerah-daerah lain, ada pihak-pihak yang sebenarnya tergolong tidak miskin tetapi ikut menikmati JPS. Beberapa responden menyatakan bahwa Operasi Pasar Khusus Beras dibagikan secara merata ke seluruh penduduk di dusunnya karena sebenarnya kondisi ekonomi mereka tidak terlalu berbeda satu sama lain.

Sebagian besar masyarakat Desa Purwoharjo adalah petani sawah tadah hujan. Dari 38 responden, hanya satu orang yang bukan petani. Tidak ada pengaruh pekerjaan utama terhadap dampak krismon. Hal ini disebabkan jumlah petani di kalangan responden sangat dominan.

Sebesar 71,1 persen responden berusia 15-55 tahun merupakan angkatan kerja, dan

semuanya tidak bersekolah. Dari jumlah tersebut, tenaga kerja penuh adalah 77,7%, setengah penganggur sebesar 18,5 persen, dan sisanya penganggur penuh (bekerja kurang dari 14 jam seminggu). Ritme kerja di desa memang berbeda dengan di kota. Jam kerja meningkat terutama di musim tanam atau panen. Di luar masa-masa tersebut banyak waktu terluang. Mereka yang memiliki ternak memanfaatkannya untuk memelihara ternak, yang memiliki usaha kerajinan berkonsentrasi pada kerajinan tangannya. Beberapa orang yang memiliki kendaraan bermotor menjadi tukang ojek, dan sisanya banyak yang pergi ke kota menjadi buruh bangunan atau bekerja serabutan, apa saja yang ditemukan di kota Yogyakarta. Keadaan ekonomi yang "nyaman" di desa rupanya tidak dirasakan sebagian kaum mudanya. Banyak pemuda pergi merantau ke Sumatera untuk bekerja di perkebunan atau berkelana ke kota-kota lain. Sedangkan responden yang sudah tidak lagi tergolong angkatan kerja masih memiliki jam kerja yang cukup tinggi, 27,3 persen dapat dikategorikan bekerja penuh, 54,5 persen setengah penganggur. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara angkatan kerja/bukan angkatan kerja dengan dampak krismon. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi angkatan kerja yang menjawab bahwa krismon menyulitkan dengan bukan angkatan kerja yang memberikan jawaban sama. Dampak krismon yang dirasakan oleh masyarakat Desa Purwoharjo tidaklah dipengaruhi oleh kriteria angkatan kerja/ bukan angkatan kerja. Mereka yang sudah melampaui angkatan kerja pun masih melakukan pekerjaan produktif seperti bertani dengan cukup intensif dengan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka pula.

Dalam bincang-bincang dengan Kepala Desa, terungkap sedikit kekesalan kepada Pemerintah Daerah terkait dengan penanggulangan demam berdarah di daerahnya. Menurut Kades Purwoharjo, pemerintah selalu nampak kurang tanggap dan hanya bertindak

ketika telah jatuh korban. Hal-hal semacam ini patut dibenahi. Kepercayaan perangkat desa sebagai pihak yang langsung bersentuhan dengan masyarakat terhadap pemerintah di tingkat yang lebih tinggi merupakan modal penting untuk maju. Di masa depan, ketika desa dituntut mampu berautonomi, masyarakat Desa Purwoharjo nampak sudah mampu berdiri sendiri. Bantuan yang datang dari pemerintah memang memiliki arti besar namun tanpa itu pun, penduduk Desa Purwoharjo dapat bertahan. Sebagaimana telah disebutkan, suasana krisis telah menjadi menu sehari-hari sebagian besar penduduk desa meskipun hal ini tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak peduli pada nasib *rakyat kecil*.

KRISMON DI DESA GERBOSARI

Desa Gerbosari tidak tergolong desa IDT. Meski mayoritas penduduk Gerbosari petani dibandingkan dengan Desa Purwoharjo, kegiatan ekonomi di desa ini memang lebih semarak. Jumlah kios dan warung relatif lebih banyak bahkan juga lebih baik bila dibandingkan dengan keadaan di desa-desa lain di Kecamatan Samigaluh. Adanya satu unit BRI dan dua pasar desa menandakan perekonomian yang lebih terbuka, lebih dekat ke arah perekonomian modern. Persentase Pendapatan Asli Desa (PADes) terhadap Rencana Anggaran Penerimaan Pemerintah Kas Desa (RAPPKD) Gerbosari juga sedikit lebih tinggi (6,9 persen) dibanding Desa Purwoharjo (2,9 persen). Di Kecamatan Samigaluh, Desa Gerbosari dapat digolongkan sebagai desa kaya dengan PADes paling tinggi dibanding PADes enam desa lainnya (t.a. 1997/1998). Kemakmuran di Desa Gerbosari terlihat pula dari data jumlah Pra Keluarga Sejahtera yang terendah (35,97 persen) dan Keluarga Sejahtera III+ tertinggi (8,62 persen) di Kecamatan Samigaluh. Seiring dengan kemakmuran materiil penduduknya, perhatian terhadap pendidikan formal pun semakin tinggi. Pada 1998 tercatat 808 dari 861 anak usia sekolah yang masih bersekolah (93,8

persen), sedikit di atas rata-rata untuk Kecamatan Samigaluh yang sebesar 91 persen.

Di sepanjang jalan menuju Dusun Keceme, dusun tertinggi di Desa Gerbosari, terlihat banyak sekali tanaman perkebunan rakyat seperti cengkeh, kopi, dan teh. Hal ini wajar mengingat letak Kecamatan Samigaluh yang cukup tinggi (625 m di atas permukaan laut). Diperoleh informasi bahwa sektor perkebunan, kecuali PIR teh, belum tersentuh perusahaan besar. Sebagian besar responden memiliki petak-petak kecil kebun yang sekedar cukup untuk menghidupi keluarga sendiri. Di masa krismon, hasil perkebunan inilah yang banyak "mensubsidi" harga pupuk yang meningkat tajam. Harga cengkeh kering melonjak dari Rp 6.500 per kg menjadi Rp 30.000 per kg. Kenaikan serupa juga terjadi pada harga kelapa. Tidaklah mengherankan ketika ditanyakan dampak krismon bagi kehidupan mereka, 12 persen responden malah mengaku bahwa krismon berdampak positif; sisanya sebesar 58 persen responden mengaku bahwa krismon sama sekali tidak berpengaruh terhadap mereka. Kehidupan mereka berjalan biasa-biasa saja, dan hanya 30 persen yang menyatakan bahwa krismon berpengaruh negatif. Pengaruh negatif ini terutama terasa pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan usaha tani yang merupakan mata pencaharian utama penduduk, misalnya meningkatnya harga pupuk yang tidak seimbang dengan harga gabah dan kenaikan biaya transpor. Penduduk desa terbiasa mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bisa dibayangkan keadaan masyarakat Dusun Keceme yang penduduknya dengan jalan kaki memerlukan waktu tempuh dua jam ke pusat desa. Lauk pauk dapat dipenuhi dari hasil kebun dan ternak sendiri, dan kebutuhan yang lebih besar seperti pembangunan rumah dan upacara pernikahan anak dipenuhi dengan gotong royong. Suasana gotong royong ini terasa sekali ketika kunjungan lapangan yang bertepatan dengan upacara *mantenan* putri Bu Kades. Semua Kadus dan beberapa warga dusun Keceme sebagai dusun yang paling jauh

menyempatkan diri untuk datang. Jarak yang jauh dari hingar bingar ekonomi perkotaan menjadi salah satu alasan mengapa krismon tidak begitu terasa dampak negatifnya.

Sebagaimana telah disebutkan, Desa Gerbosari adalah desa yang relatif kaya di Kecamatan Samigaluh. Hasil survei pun menunjukkan, dibanding Desa Purwoharjo, pendapatan per kapita penduduk desa ini lebih tinggi sekitar 29 persen atau sebesar Rp 99.748, jauh di atas garis kemiskinan untuk desa. Tingkat pengeluaran per bulan mencapai 81,7 persen, sedikit di bawah tingkat pengeluaran Desa Purwoharjo. Sebagaimana biasanya, sebagian besar penduduk “memilih” menempatkan diri pada kelompok sedang-sedang saja yaitu kelompok III dalam kelompok pendapatan (42 persen). Adapun hasil analisis dengan *crosstabulation* menunjukkan ada hubungan antara pengelompokan pendapatan dengan dampak krismon. Hubungan yang ada bersifat nyata yang ditunjukkan dari tingkat signifikansi yang <0.05 , meskipun korelasinya tidak terlalu kuat. Dengan perkataan lain, besar kecilnya pendapatan memang mempengaruhi penilaian terhadap dampak krismon yang dirasakan masyarakat Desa Gerbosari, namun, sekali lagi, tidak begitu kuat. Hal ini mendukung ucapan seorang responden di Desa Purwoharjo tentang pembagian JPS yang merata untuk semua KK di dusunnya, karena semua penduduk desa merasa berada pada tingkat pendapatan sama.

Ada dua pendapat mayoritas yang menarik terkait dengan jumlah penduduk miskin di Desa Gerbosari. Sebesar 46 persen responden menjawab bahwa masih banyak orang miskin di desanya, dan jumlah yang sama besar juga menyatakan bahwa orang miskin di desanya tinggal sedikit Sementara itu data Petugas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana 1998 menunjukkan bahwa 54,1 persen penduduk desa ini berada dalam kategori di bawah KS II.

Selanjutnya, sebesar 80 persen responden mengaku menerima JPS di masa krismon.

Sebagian besar mengaku menerima JPS dalam bentuk OPK Beras dan Kartu Sehat Gratis. Penyimpangan pelaksanaan OPK Beras perlu dicermati karena ada responden yang mengaku tidak memperoleh OPK Beras sebesar 20 kg sebagaimana yang ditetapkan, namun kurang dari jumlah tersebut, yaitu lima atau sepuluh kg per KK. Beras murah tersebut dibagikan kepada seluruh penduduk kecuali pegawai negeri dan keluarga Kadus. Dana PDM-DKE diberikan dalam bentuk ternak atau bibit, tidak satu pun responden yang merasa menerima dana PDM-DKE dalam bentuk uang tunai. Analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel penerima JPS/bukan penerima dengan variabel dampak krismon. Ternyata tidak ada pengaruh JPS terhadap dampak krismon yang dirasakan responden. Di desa ini JPS mungkin membantu kehidupan seperti yang dinyatakan oleh beberapa penduduk, namun antara responden yang menerima JPS dengan responden yang tidak menerima JPS tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menjawab misalnya bahwa krismon menyulitkan kehidupan.

Sekitar 72 persen responden tergolong angkatan kerja (15-55 tahun dan tidak bersekolah). Dari jumlah tersebut, 72,2 persen bekerja penuh dengan jam kerja lebih dari 35 jam per minggu, yang menunjukkan tingginya tingkat partisipasi kerja di desa ini, 25 persen adalah setengah penganggur dengan jam kerja 14-35 jam, sisanya satu orang menganggur penuh dengan jam kerja per minggu kurang dari 14 jam. Tabulasi kuesioner menunjukkan partisipasi kerja yang tinggi dari responden yang bukan lagi angkatan kerja. Hasil analisis statistik *Crosstabulation* menunjukkan tidak ada hubungan antara jawaban responden terhadap dampak krismon dan kriteria angkatan kerja/bukan angkatan kerja.

Menyambut autonomi desa, Desa Gerbosari tampaknya cukup siap untuk mandiri. Potensi ekonomi yang ada di desa ini tidak hanya terbatas pada potensi pertanian dan perkebunan saja, tetapi juga potensi pariwisata

karena merupakan desa berlokasi sangat tinggi untuk ukuran Kecamatan Samigaluh, bahkan untuk ukuran Kabupaten Kulon Progo, Potensi ekonomi lainnya dari Dusun Keceme adalah kerajinan pembuatan meja kursi bambu yang berkualitas baik. Hanya saja pemasarannya masih sulit karena keterbatasan tenaga kerja dan saluran pemasaran ke luar dusun. Dengan pengelolaan yang melibatkan segenap masyarakat, potensi-potensi tadi dapat menjadi sumber pendapatan yang cukup besar.

KESIMPULAN

1. Desa Purwoharjo dan Gerbosari sudah tidak tergolong miskin lagi dengan pendapatan per kapita di atas garis kemiskinan pedesaan.
2. Di saat krismon ekonomi desa tidak terlalu merasakan dampak negatif. Berdasarkan pengamatan langsung, hal ini disebabkan:
 - Ekonomi desa relatif mandiri dan bebas dari faktor-faktor eksternal. Ketergantungan memang ada misalnya terhadap pupuk buatan tetapi relatif kecil. Kemandirian juga terlihat dari banyaknya responden yang menyiratkan kemampuan untuk menabung walau pendapatan mereka masih relatif rendah. Banyak kebutuhan sehari-hari yang dapat dipenuhi tanpa harus membeli dengan uang tunai.
 - Kondisi *psikis* masyarakat desa adalah sejak lama biasa dalam krisis, biasa susah, *nrimo*, sehingga dampak psikologis krisis tidak begitu besar. Ini terbukti dari cukup banyaknya responden yang merasa "biasa-biasa saja, hidup tidak menjadi lebih sulit atau lebih mudah di masa krisis". Perasaan "biasa-biasa" saja ini juga dibantu oleh gotong royong masyarakat yang masih kental.
3. Jika diukur dengan ukuran harga-harga di kota mungkin selisih antara pendapatan dan pengeluaran (tabungan) dapat dianggap

tinggi. Berarti masih ada potensi ekonomi masyarakat desa yang masih dapat dikembangkan. Perbaikan saluran komunikasi dan transpor di satu sisi dapat membawa perbaikan/peningkatan ekonomi, namun mungkin juga menimbulkan akibat negatif. Diperlukan kerja sama erat antara pemerintah kabupaten, pemerintah desa, dan masyarakat untuk menyongsong otonomi daerah yaitu pengurangan kebergantungan terhadap pemerintah pusat.

4. Tidak ada hubungan antara kriteria IDT dengan dampak krismon yang dirasakan responden walaupun Kepala Desa Purwoharjo merasa desanya lebih miskin dibanding desa-desa lain yang bukan desa IDT seperti Gerbosari. Lebih jauh lagi mungkin perlu ditinjau kembali tentang kriteria desa IDT dan desa Bukan IDT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas dan Depdagri, 1994, *Panduan Program Inpres Desa Tertinggal* Jakarta
- BPS, 1999, *Pemerintah Kabupaten Kulonprogo: Data Monografi Kecamatan Semester II 1999*, Yogyakarta.
- BPS, 1998, *Samigaluh dalam Angka 1998*, Yogyakarta.
- Forrester, G., dan R.I. May, 1999, *The Fall of Soeharto*, Select Books, Singapore,
- Hill, H., 1989, *Unity and Diversity: Regional Economic Development in Indonesia Since 1970*, Ed. 1, University Press, New York.
- Mubyarto, 2000, *Membangun Sistem Ekonomi*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Sumodiningrat, G., B. Santoso, dan M. Maiwan, 1999, *Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan*, Edisi Pertama, IMPAC, Jakarta.
- The World Bank, 1999, *World Faiths Development Dialogue: A Different Prospective on Development and Poverty*.

Tabel 3. Tabulasi Kuesioner Kuliah Pengamatan Lapangan Ekonomi Indonesia
Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo (14 Dusun)
25-Oct-2000

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	%
I.	Jumlah anggota keluarga	a. <4	7	18.42
		b. 4	14	36.84
		c. 5	8	21.05
		d. >5	9	23.68
II.	Pekerjaan utama	a. Bertani	37	97.37
		b. Swasta	0	0.00
		c. Pegawai	1	2.63
III.	Komposisi pendapatan dan pengeluaran	a. Dapat menabung	26	68.42
		b. Pas-pasan	3	7.89
		c. Utang	9	23.68
1.	Krismon yang lalu	a. Menyulitkan kehidupan	18	47.37
		b. Memudahkan kehidupan	1	2.63
		c. Tidak menyulitkan atau memudahkan	19	50.00
2.	IBS menerima JPS	a. Ya	32	84.21
		b. Tidak	6	15.79
3.	Bentuk JPS*	a. OPK Beras	32	48.48
		b. Beasiswa anak sekolah	5	7.58
		c. Kartu Sehat	26	39.39
		d. Dana PDM-DKE	1	1.52
		e. Lain-lain	2	3.03
4.	Orang miskin di dusun ini	a. Banyak	20	52.63
		b. Tidak ada	1	2.63
		c. Ada, sedikit	17	44.74
5.	IBS dalam kelompok pendapatan	a. Kelompok 1 (paling kaya)	2	5.26
		b. Kelompok 2	4	10.53
		c. Kelompok 3	17	44.74
		d. Kelompok 4	12	31.58
		e. Kelompok 5 (paling miskin)	3	7.89
6.	IBS bekerja/menganggur	a. Angkatan Kerja usia 15-55thn : a.1. Ya	27	71.05
		a.2. Tidak	11	28.95
		b. Sekolah: b.1. Ya	0	0.00
		b.2. Tidak	38	100.00
		c. Lama Bekerja minggu lalu: c.1. >35 jam	21	77.70
		c.2. 14-35 jam	5	18.50
c.3. <14 jam	1	3.70		
7.	Bukan Angkatan Kerja Bekerja minggu lalu	a. >35 jam	3	27.27
		b. 14-35 jam	6	54.54
		c. <14 jam	2	18.18
Total Responden			38	100

* persentase terhadap keseluruhan jenis-jenis JPS

Tabel 4. Tabulasi Kuesioner Kuliah Pengamatan Lapangan Ekonomi Indonesia
Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo (19 dusun)
25-Oct-2000

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	%
I.	Jumlah anggota keluarga	a. <4 b. 4 c. 5 d. >5	6 21 14 9	12.00 42.00 28.00 18.00
II.	Pekerjaan utama	a. Bertani b. Swasta c. Pegawai	42 1 7	84.00 2.00 14.00
III.	Komposisi pendapatan dan pengeluaran	a. Dapat menabung b. Pas-pasan c. Utang	39 3 8	78.00 6.00 16.00
1.	Krismon yang lalu	a. Menyulitkan kehidupan b. Memudahkan kehidupan c. Tidak menyulitkan atau memudahkan	15 6 29	30.00 12.00 58.00
2.	IBS menerima JPS	a. Ya b. Tidak	40 10	80.00 20.00
3.	Bentuk JPS*	a. OPK Beras b. Beasiswa anak sekolah c. Kartu Sehat d. Dana PDM-DKE e. Lain-lain	37 4 22 0 3	56.06 6.06 33.33 0.00 4.55
4.	Orang miskin di dusun ini	a. Banyak b. Tidak ada c. Ada, sedikit	23 4 23	46.00 8.00 46.00
5.	IBS dalam kelompok pendapatan	a. Kelompok 1 (paling kaya) b. Kelompok 2 c. Kelompok 3 d. Kelompok 4 e. Kelompok 5 (paling miskin)	6 6 21 13 4	12.00 12.00 42.00 26.00 8.00
6.	IBS bekerja/menganggur	a. Angkatan Kerja usia 15-55thn : a.1. Ya a.2. Tidak b. Sekolah: b.1. Ya b.2. Tidak c. Lama Bekerja minggu lalu: c.1. >35 jam c.2. 14-35 jam c.3. <14 jam	36 14 0 50 26 9 1	72.00 28.00 0.00 100.00 72.20 25.00 2.70
7.	Bukan Angkatan Kerja Bekerja minggu lalu	a. >35 jam b. 14-35 jam c. <14 jam	9 5 0	64.29 35.71 0.00
Total Responden			50	100

* persentase terhadap keseluruhan jenis-jenis JPS